

**HEGEMONI KEKUASAAN PADA NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK*  
KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLIKASI TERHADAP  
PEMBELAJARAN MATERI SASTRA DI SMA**

Oleh

**NANO ROMADONI  
1753041003**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **HEGEMONI KEKUASAAN PADA NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN MATERI SASTRA DI SMA**

**Oleh**

**NANO ROMADONI**

Masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah hegemoni kekuasaan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan implikasi terhadap pembelajaran materi sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni, hegemoni budaya, ideologi tokoh, dan peran kaum intelektual dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks, (baik berupa frasa, kalimat ataupun paragraf yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari yang menggambarkan sesuai fokus permasalahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari yang terbit tahun 2019 oleh badan penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman 176. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya; pertama, penguasaan hegemoni yang dilakukan oleh kelas berkuasa dan pemilik modal kepada masyarakat Tanggir. Kedua, hegemoni budaya yang mencakup kepercayaan masyarakat desa, dan kebudayaan Jawa yang menghegemoni secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga, ideologi yang dianut oleh tokoh, yaitu kapitalisme, humanisme, sosialisme, patriarki, dan feodalisme yang tercermin pada perilaku tokoh. Keempat, peran kaum intelektual terbagi atas dua; intelektual organik yang digambarkan pada tokoh Pambudi. Hasil penelitian hegemoni kekuasaan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari dapat diimplikasikan berdasarkan kurikulum Bahasa Indonesia di SMA kelas XII pada KD (CP) 3.3 mengulas isi beserta unsur kebahasaan sebuah novel dan KI 4.3 melakukan penyajian ulasan unsur dan isi kebahasaan suatu novel.

**Kata kunci: Hegemoni, Budaya, Ideologi, dan kaum Intelektual**

**HEGEMONI KEKUASAAN PADA NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK*  
KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLIKASI TERHADAP  
PEMBELAJARAN MATERI SASTRA DI SMA**

**Oleh**

**NANO ROMADONI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **Hegemoni Kekuasaan Pada Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Materi Sastra Di SMA**

Nama Mahasiswa : **Nano Romadoni**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1753041003**

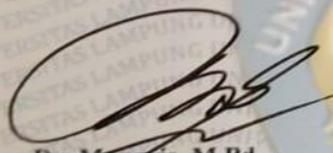
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

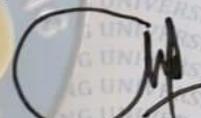
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**



**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 197008072005011001



**Muharyam Dwi A, M.Pd.**  
NIP 199506122022031011

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**Dr. Sumarti, S.Pd. M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Sekretaris : **Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.**

Penguji : **Bambang Riadi, M.Pd.**



Penguji : **Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **17 Januari 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nano Romadoni  
NPM : 1753041003  
Judul Skripsi : Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Materi Sastra Di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. penulis meyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku.
4. dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Univesitas Lampung.

Bandarlampung, 23 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Nano Romadoni



## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nano Romadoni dilahirkan di desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji pada tanggal 21 Januari 1999 sebagai anak tunggal, putra dari pasangan bapak Suyanto dan ibu Titin Suhartini. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis, yaitu SD Negeri 04 Sidoharjo, diselesaikan pada tahun 2011, MTS Negeri 03 Sidoharjo diselesaikan

pada tahun 2014, dan SMA Negeri 1 Kalianda diselesaikan pada tahun 2017. Tahun 2017 penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSI). Pada tahun 2019 tepatnya pada semester lima penulis mengikuti kegiatan Program KKN di Kampung Ringin Sari, Kec. Banjar Margo, Tulang Bawang, sedangkan PLP di SMK Negeri 1 Sragi.

## MOTTO

“Ubahlah hidupmu hari ini. Jangan bertaruh di masa depan nanti, bertindaklah sekarang tanpa ditunda-tunda lagi.”

**(Simone De Beauvoir)**

“Aku sudah pernah merasakan semua kepahitan dalam hidup dan yang paling pahit ialah berharap kepada manusia”

**(Ali bin Abi Thalib)**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat Allah swt. yang telah senantiasa melimpahkan taufik serta hidayah-Nya sehingga memberikan begitu banyak rasa syukur atas kesabaran, kekuatan, dan kesehatan selama proses penulisan, dengan mengucap rasa syukur dan kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Suyanto, dan Ibu Titin Suhartini yang selalu mendukung setiap langkahku, memberiku rasa sayang, mendoakan, dan materi yang tiada terhingga.
2. Bapak/Ibu dosen yang menjadi petunjuk dalam perjalanan, terima kasih telah membimbing dan mendidik selama ini.
3. Keluarga, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberi semangat yang tiada henti.
4. Almamater tercinta yang aku banggakan Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul Hegemoni Kekuasaan Pada Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Materi Sastra Di SMA. Merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak- pihak berikut.

1. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan nasihat yang sangat bermanfaat kepada penulis.
3. Muharsyam Dwi Anantama selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi ,dan nasihat yang sangat bermanfaat kepada penulis.
4. Bambang Riadi, M.Pd. selaku pembahas yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan nasihat yang sangat bermanfaat kepada penulis.
5. Dr. Sumarti, M. Hum selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan arahan ,semangat ,dan motivasi kepada penulis.
6. Prof. Dr. Sunyono, M. Si. selaku dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu tercinta, Suyanto dan Ibu Titin Suhartini yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai di tahap ini.

9. Teman- teman seperjuangan Batrasia angkatan 2017 FKIP Universitas Lampung.
10. Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Diri sendiri, terima kasih karena telah memilih untuk mempercayai kemampuan yang dimiliki.
12. Almamater tercinta Universitas Lampung. Semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu proses pencapaian penulis menjadi keberkahan dan menjadi ladang pahala dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Bandar Lampung, 23 Februari 2024

Nano Romadoni  
NPM 1753041003

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Sastra .....	8
B. Novel .....	9
C. Sosiologi Sastra.....	11
D. Hegemoni.....	12
E. Teori Hegemoni Antonio Gramsci .....	16
F. Pembelajaran Sastra Di SMA .....	30
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Data dan Sumber data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data .....	38
D. Teknik Analisis Data .....	39
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil.....	39
B. Pembahasan .....	40
C. Implikasi Hasil Analisis Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA .....	50
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	52
B. Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel	
1. Jumlah data hegemoni dalam novel <i>Di Kaki Bukit Cibalak</i> karya Ahmad Tohari .....	39
2. Korpus data hegemoni kekuasaan pada novel <i>Di Kaki Bukit Cibalak</i> karya Ahmad Tohari .....	68

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekuasaan merupakan potensi dalam mengontrol perilaku seseorang lain baik secara langsung dan tidak langsung. Kekuasaan umumnya berbentuk hubungan, dalam kehidupan manusia tentu akan senantiasa ada yang diperintah dan memerintah, ada pula yang dikuasai dan menguasai. Proses kepemimpinan bisa muncul dalam berbagai hal. Kepemimpinan sesuai pemaparan Stoner, (1996) yaitu merupakan proses mempengaruhi juga mengarahkan kegiatan yang memiliki hubungan dengan pekerjaan melalui anggota kelompok. Secara literal hegemoni memiliki arti “kepemimpinan” kata tersebut seringkali dipergunakan para komentator politik dalam memperlihatkan pengertian dominasi. Namun, konsep hegemoni memiliki suatu hal yang lebih kompleks. Gramsci mempergunakan konsep tersebut guna meneliti bentuk kultural, politik maupun suatu ideologis pada masyarakat tertentu. Sebuah kelas fundamental bisa melakukan pembangunan kepemimpinan menjadi suatu hal yang berbeda dari bentuk dominasi dengan sifat memaksa.

Konsep hegemoni akan muncul juga dilaksanakan oleh pihak penguasa pada pihak tertindas atau rendah dan tidak adanya perlawanan. Meskipun golongan tertindas memahami hal tersebut, tetapi tidak adanya kekuatan guna melawan, dan kemudian golongan tertindas mengikuti keinginan para penindasnya. Hegemoni berdasarkan kehidupan nyata misal kekuasaan berlandaskan kelas sosial yakni diantaranya majikan dengan art, satpam, supir, dan masih banyak

lagi. Kekuasaan berlandaskan kelas ekonomi merupakan hubungan diantara orang kaya dengan orang kurang mampu. Bukan hanya ada di kehidupan nyata tetapi hegemoni sering pula dimutkan pada karya sastra ataupun fiksi misalnya naskah drama, cerpen, novel, dan puisi. Karya sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat. Demikian pula dengan novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari yang hendak dikaji ini membahas terkait sejumlah tokoh yang sebagai tokoh penguasa melaksanakan dominasi pada tokoh yang lain. Tokoh itu mempergunakan kekuasaan agar memperoleh suatu hal yang diinginkannya, dan hal itu adalah konsep hegemoni. Oleh karenanya, penelitian ini akan melakukan pengkajian terkait bentuk hegemoni kekuasaan dalam novel "*Di Kaki Bukit Cibalak*" karya Ahmad Tohari mempergunakan hegemoni perspektif Antonio Gramsci. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari menjadi menarik guna dilakukan pengkajian daripada novel yang lain sebab novel ini mengangkat kisah politik serta konspirasi dan menceritakan terkait tokoh penguasa yang mendominasi tokoh yang lain.

Ahmad Tohari adalah salah satu sastrawan Indonesia yang memberikan banyak sumbangasih karya sastra yang menyentuh juga banyak mengambil masalah sosial yang terdapat di sekitarnya. Ciri khas Ahmad Tohari yang tidak pernah melepas dirinya dari pengalaman hidupnya di desa. Bisa dilihat dari seluruh warna karyawanya yang lapisan bawah dengan latar alam. Ahmad Tohari telah banyak menulis cerpen, novel serta pernah mengisi secara rutin kolom Resonansi di salah satu koran harian. Beberapa karyawanya sudah diterbitkan pula dalam beberapa bahasa misalnya bahasa Tionghoa, Jepang, Jerman, dan Belanda. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* pernah pula diterbitkan berdasarkan versi bahasa Banyumasan, lalu memperoleh penghargaan Rancage melalui Yayasan Rancage, Bandung tahun 2007. Sejumlah karyawan yang populer misalnya *Orang-Orang Proyek*, *Trilogi Ronggeng Duku Paruk*, *Lingkar Tanah Lingkar Air*, *Bekisar Merah*, *Kubah* serta karya ciptaan yang kentak dengan perselisihan sosial adalah *Di Kaki Bukit Cibalak*.

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* merupakan suatu kisah yang mulanya menceritakan kehidupan di suatu desa namanya Tanggir yang sebagian banyak warganya bekerja menjadi penyadap nira. Warga desa mengolah nira menjadi gula merah lalu menjual kepada pengepul dengan harga tidak tinggi, memberikan akibat warga Tanggir mempunyai penghasilan sangat kecil sehingga tidak bisa mencukupi hidupnya. Harga gula yang tidak tinggi akibat para pengepulnya tidak memainkan harga pasaran juga menanamkan ide dalam meyakinkan apra masyarakatnya. Maka warga desa Tanggir secara halus tertindas yang dikuasai oleh pengepul.

Pada suatu hari diadakannya pemilihan kepala desa Tanggir, calon kuat yakni Pak Dirga dan Pak Budi. Pemegang pemilihan kepala desa merupakan Pak Dirga. Tetapi salah satu pegawai koperasi desa dengan nama Pambudi, seorang pemuda berusia 24 tahun, tidak sesuai dengan pemikiran Lurah baru tersebut dikarenakan Pak Dirga seringkali mempergunakan kepentingan umum bagi kepentingan pribadinya. Menurut Pambudi, Pak Dirga sama dengan Lurah sebelumnya, mereka merupakan orang yang curang juga menyalahgunakan pangkat bagi kepentingan pribadi. Masalah bermula saat adanya perempuan yang datang ke Pambudi supaya dia diberikan pinjaman padi guna berobat ke luar kota. Perempuan ini merupakan seorang nenek dengan nama Mbok Ralem, tetapi Pambudi tidak bisa meminjamkan maka Pambudi hanya dapat mengantar Mbok Ralem guna menghadap Pak Lurah tetapi pinjamannya tidak disetujui Pak Dirga dengan alasan Mbok Ralem belum mengembalikan pinjaman sebelumnya dan dia juga tidak menggarap sawah, lalu bagaimana dia bisa mengembalikan pinjamannya tersebut.

Dimuatkan dalam novel terkait sejumlah hal yang saling terkait, yakni bentuk kekuasaan yang terdapat suatu sistem perbedaan kelas memunculkan secara halus bentuk dominasi kaum pemilik modal pada kaum karyawan. Kekuasaan ada di tangan penguasa serta pemilik modal yang berdasarkan suatu hari semakin

memperkuat sistem dominasi di masyarakat. Perbedaan kelas sudah memberi dampak terhadap warga Jawa terkhusus bangsawan, mereka merasakan mempunyai kekuatan dan kekuasaan besar pada kalangan warga lemah. Novel ini tidak bisa dilepaskan pula dengan terdapatnya konsep hegemoni serta masalah dominasi kelas di budaya warga Jawa, sehingga penelitian harus dilaksanakan agar memahami bentuk kekuasaan yang hegemoni.

Tokoh vital yang memberikan kritik terkait kepemimpinan yang hegemoni dengan persetujuan serta dominasi merupakan Gramsci. Konsep awal teori Gramsci terkait hegemoni, dilihat berdasarkan pemikiran bahwasanya kelas tertentu berkuasa melaksanakan kepemimpinan dengan kekerasan dan persetujuan. Gramsci, mempelajari konsep hegemoni yang dibuat menggunakan dasar persetujuan juga moral dengan menanamkan gagasan juga ideologi yang bisa diterima dan tidak adanya penolakan. Dasar pemikiran hegemoni untuk Gramsci, dengan mementingkan gagasan juga tidak hanya mempergunakan kekuatan fisik untuk melakukan pengaturan tatanan sosial politik.

Berlandaskan latar belakang tersebut, sehingga penulis sangat terdorong guna melakukan penelitian pada novel ini mempergunakan teori hegemoni Gramsci. Berdasarkan novel ini bisa diketahui bentuk masalah yang selaras dengan penguraian teori Gramsci, ditinjau berdasarkan sisi penguasaan yang hegemoni serta didominasi dengan persetujuan yang dilaksanakan beberapa tokoh yang mempunyai kekuasaan juga kedudukan pada kelas subordinat. Dilihat dari masalah yang terdapat dalam lingkungan masyarakat terkhusus segi hegemoni. Sehingga, konsep hegemoni berdasarkan teori Antonio Gramsci sangat tepat guna diimplementasikan dalam menganalisa masalah yang ada di novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini merupakan penelitian Wahyuni (2019) judulnya “*Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*” Hasil penelitian menyatakan formasi ideologi, hegemoni kekuasaan, relevansi penelitian didalam pembelajaran SMA. Penelitian selanjutnya dilaksanakan Mukti (2020) judulnya “*hegemoni budaya dalam novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode Karya Sumiman Udu.*” Penelitian menggambarkan bentuk hegemoni budaya beserta hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang relevan letaknya dalam obyek material seperti novel yang diteliti. Sementara persamaan penelitian yang dilaksanakan, yakni letaknya dalam teori yang dipergunakan, yakni fokus mempergunakan teori hegemoni untuk melaksanakan penelitian karya sastra.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* merupakan penelitian oleh Fanie Yuniar Krismonita (2021). Dengan judul penelitian “*Cerminan Etika Profetik dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari Sebagai Media Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pascapandemi.*” Selanjutnya penelitian dari Tri Aryani dan Dwi Ratnaningsih (2022) dengan judul penelitian, “*Analisis Deiksis Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas.*” Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu letaknya berdasarkan segi analisis, penelitian Fanie, berupa analisis cerminan etika profetik dan Tri Aryani Serta Dwi Ratnaningsih dengan tindak tutur tokoh. Sementara penelitian ini, fokusnya terhadap pengkajian hegemoni teori Antonio Gramsci. Selain itu, penelitian ini juga akan mengimplikasikan hegemoni dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* pada pengajaran sastra di SMA terkhusus dalam KD. 3.3. Mengulas isi juga unsur kebahasaan sebuah novel. Maka, penulis terdorong melaksanakan penelitian judulnya “*Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Materi Sastra Di SMA*”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu.

1. Bagaimana bentuk hegemoni kekuasaan Gramshi dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana implikasi hasil analisis hegemoni kekuasaan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan permasalahan tersebut, bisa dirumuskan tujuan penelitian adalah.

1. Untuk mendeskripsikan hegemoni kekuasaan yang terjadi dalam novel *Di kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.
2. Implikasi hasil analisis hegemoni dalam novel *Di kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut ini manfaat dalam penelitian antara lain.

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian memiliki manfaat yaitu bisa memberi manfaat untuk melakukan pengembangan teori sastra, terkhusus terkait teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menganalisa suatu karya sastra.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Untuk Pendidik

Penelitian bisa menjadi referensi untuk memilih bahan ajar pengajaran sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

###### b. Untuk Penelitian Lainnya

Penelitian bisa dipakai untuk bahan perbandingan guna peneliti lainnya yang melaksanakan penelitian yang sama.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Sastra

Sastra berkembang dan lahir di lingkungan masyarakat. Sehingga, karya sastra dibuat untuk bisa dipahami dan dinikmati untuk masyarakat pembaca. Sastra menyajikan deskripsi kehidupan yang menjadi realita sosial. Sastra diciptakan karena dorongan dasar manusia dalam menaruh minat pada permasalahan kemanusiaan, dan menaruh perhatian pula pada masalah kenyataan sosial yang terjadi sepanjang zaman. Teeuw (1984) menyatakan bahwasanya karya sastra berdasarkan bahasa Indonesia asalnya melalui bahasa sangsekerta, akar kata “sas” dalam kata kerja turunan memiliki arti memberikan pengajaran, arahan, dan petunjuk. Akhiran “tra” bisa memiliki arti alat guna mengajar, buku instruksi dan petunjuk, ataupun pengajaran; misal buku arsitektur, silpa sastra, buku petunjuk, kamasastra, terkait seni cinta.

Wellek dan Werren (1995) menyatakan sastra merupakan aktivitas kreatif, suatu karya seni. Sesuai pemaparan Wellek dan Werren (1995) istilah “sastra” paling tepat dipergunakan dalam seni sastra, yakni sastra merupakan karya imajinatif. Memang adanya sedikit kesulitan untuk mempergunakan istilah ini. Namun istilah lainnya yakni “fiksi” beserta “puisi” pengertian sangat sempit. Sementara istilah sastra imajinatif dan *belles-letters* sedikit kurang tepat dan dapat memberikan pengertian salah. Istilah Inggris *literature* berlandaskan terhadap karya cetak ataupun tulis. Padahal harusnya kesusastraan mencakup pula sastra lisan.

Berlandaskan penguraian Plato (dalam Luxemburg, Dkk, 1984), sastra adalah gambar ataupun cermin terkait realita, lalu Aristoteles menyatakan bahwasanya dalam mimesis bukan hanya menjiplak kenyataan, tetapi sebagai suatu proses kreatif; penyair, dengan bertitik pangkal terhadap realita, membuat suatu hal baru. Sedangkan sastra untuk Gramsci, lebih memiliki sifat sosiologis-historis, terkhusus berkaitan dengan masalah dengan hegemoni dan pembuatan suatu kebudayaan baru. Untuk Gramsci, seni dan sastra merupakan suatu aspek dari kebudayaan, dan tidak akan adanya gerakan memperjuangkan “sastra baru” yang bisa dilepaskan dengan perjuangan bergerak ke arah “kebudayaan baru”, (dalam Anwar, 2010). Berlandaskan definisi tersebut bisa dimengerti, sastra adalah hasil dari dari imajinasi pengarang yang mencerminkan kondisi yang ada di masyarakat yang menonjolkan.

## **B. Novel**

Secara etimologis, novel asalnya dari bahasa latin *novellus* dari kata *novus* memiliki arti baru ataupun berdasarkan bahasa Inggris new. Novel dinilai baru sebab lahir sesudah drama dan puisi. Novel sudah mengalami perkembangan menjadi narasi panjang dari istilah itu, sering menceritakan kisah kehidupan manusia, mencakup unsur ekstrinsik maupun intrinsik. Berdasarkan kamus istilah sastra, Panuti Sudjiman berpendapat bahwasanya novel merupakan prosa rekaan yang panjang, menyajikan beberapa tokoh dan menunjukkan serangkaian latar juga kejadian secara tersusun. Sementara H.B Jassin memberikan pendapat novel merupakan cerita terkait salah satu episode di kehidupan seseorang, peristiwa yang luar biasa dalam kehidupan tersebut, suatu krisis yang memberikan perubahan nasib terhadap manusia (Purba, 2010).

Novel merupakan suatu karya imajinatif yang menyatakan masalah hidup seorang ataupun sejumlah kelompok secara utuh (Kosasih, 2012). Novel merupakan bentuk sastra paling terkenal di dunia. Keterampilan komunikasi baik

di daerah itu dengan menjadi bahan bacaan novel. Tentu hal tersebut tidak bisa dilepaskan dengan tujuan estetika yang tidak terkontrol. Novel merupakan bentuk sastra prosa fiksi, prosa fiksi panjang yang mendeskripsikan tokoh pada serangkaian kejadian juga tempat yang dibuat dengan cermat dan di dalam suatu cerita ada proses fisik dan mental perilakunya. Menurut Clara Reeve, Novel merupakan deskripsi dari perilaku dan kehidupan yang riil, dari zaman ketika novel tersebut ditulis, (dalam Wellek dan Austin Warren, 1995). Sedangkan Wellek dan Austin Warren (1995) memberikan pendapat bahwasanya kritikus yang menganalisa novel biasanya membagi 3 unsur pembentuk novel, yakni penokohan, alur, dan latar, sementara yang paling akhir ini memiliki sifat simbolis dan berdasarkan teori modern dinamakan *atmosphere* (suasana) beserta tone (nada).

Novel bisa ditulis menggunakan bahasa yang menghibur dan menarik sebab dengan itu siswa akan lebih menghargai maupun mencintai karya sastra. Bukan hanya mahasiswa, namun masyarakat umum akan lebih cinta sastra. *The American College Dictionary* (Tarigan, 1984) menyatakan “Novel merupakan cerita fiksi dengan panjang tertentu yang mendeskripsikan gerakan, kepekaan, karakter adegan yang sesungguhnya dalam keadaan atau plot yang menyangkut suatu hal yang rumit.” Adanya pengaturan dan struktur yang dinamakan elemen.

Berdasarkan buku W. Kramer dengan judul “*Inleiding tot de stilistische interpretasi van literaire kunst*” dikutip Ema Husnan<sup>o</sup> dkk<sup>o</sup> menyatakan “bentuk novel merupakan pemusatan, kehidupan dalam waktu tertentu, konsentrasi, dalam sekejap, krisis yang meentukan.” Novel mengalami perkembangan dari bentuk naratif non fiksi: jurnal, buku harian, surat, biografi atau memoar, catatan berdasarkan sejarah ataupun urutan waktu. Oleh karenanya novel mengalami perkembangan dari dokumen. Berlandaskan beberapa pemaparan di atas, bisa kita simpulkan bahwasanya novel adalah karya sastra dalam angan-angan yang menyatakan semua maslaah kehidupan sekelompok

tokoh dengan menghadirkan nilai pendidikan karakter. Karakteristik yang membedakan suatu novel dan karya sastra yang lain adalah (E. Kosasih, 2004).

- a. Plot lebih panjang dan kompleks.
- b. Lebih banyak tokoh dalam beberapa karakter.
- c. Lingkungan terdiri dari wilayah geografis serta memiliki sifat jangka panjang.
- d. Tema lebih kompleks yang ditandai dengan terdapatnya sub tema.

Berlandaskan definisi tersebut, bisa diambil kesimpulan novel adalah prosa rekaan panjang, menceritakan kehidupan manusia dan tersusun dari beberapa unsur pembentukan serta pembangunannya, yakni penokohan, latar, alur, dengan isi hanyalah menyatakan kejadian penting secara singkat di kehidupan seseorang, dan hanya dasarnya saja, kepribadian aktor hanyalah diperlihatkan pula dalam sketsa. Kejadian yang dideskripsikan lalu memunculkan konflik jiwa dan bisa merubah nasib.

### **C. Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah sebuah ilmu interdisipliner (lintas disiplin), diantara ilmu sastra dengan sosiologi. Sosiologi sastra bisa dipelajari, seiring perubahan zaman yang bertambah menglobal memberikan kemungkinan seringnya ada hubungan antara seseorang. Komunikasi antar orang adalah kegiatan unik yang memerlukan saling keterpahaman. Maka permasalahan kebudayaan sebagai pengetahuan yang esensial. Hal tersebut dikarenakan sosiologi sastra dinilai bisa membantu memahami kehidupan manusia. Semakin didasari bahwasanya kehidupan sosial manusia bukan hanya dibangun oleh sekelompok interaksi juga aksi dengan sifat behavioristik dan fiksi, namun dibangun oleh praktek dan sistem simbolik ataupun penandaan, (Saraswati, 2003).

Sesuai pemaparan Damono (dalam Saraswati, 2003) secara singkat bisa diterangkan bahwasanya sosiologi merupakan penelaahan ilmiah dan objektif terkait manusia didalam masyarakat; menelaah terkait proses dan lembaga sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimanakah masyarakat bisa dimungkinkan, bagaimanakah ini terjadi serta bagaimanakah ia tetap ada. Dengan memahami beberapa lembaga sosial dan semua permasalahan keagamaan, ekonomi, politik dan lainnya yang semuanya itu adalah struktur sosial. Kita memperoleh deskripsi terkait cara manusia beradaptasi dengan lingkungan terkait mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang memposisikan anggota masyarakat di setiap tempatnya.

Menurut Wolff (dalam Faruk, 2015) menyatakan bahwasanya sosiologo kesusastraan dan kesenian adalah disiplin yang tidak memiliki bentuk, tidak terdefinisi secara baik, mencakup beberapa studi empiris dan sejumlah percobaan dalam teori yang sedikit lebih general, yang setiapnya hanyalah memiliki kesamaan berdasarkan hal bahwa semua berurusan antar seni dan masyarakat. Sedangkan Ritzer (dalam Saraswati, 2003) memiliki pandangan sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Artinya ilmu itu dilihat berbagai pandangan yang saling bersaing dalam upaya merebut hegemoni di lapangan sosiologi dengan menyeluruh.

#### **D. Hegemoni**

Sesuai pemaparan Hendarso dalam (Patria & Andi Arief, 2003) hegemoni berdasarkan bahasa Yunani kuno dinamakan '*eugemonia*', seperti yang dipaparkan Encyclopedia Britanica dalam prakteknya di Yunani, dipergunakan dalam memperlihatkan dominasi posisi yang diklaim oleh kota/negara secara individual, misal yang dilaksanakan kota/negara Spartan dan Athena, pada negara lainnya yang sejajar.

Gagasan terkait hegemoni pertama kalinya diperkenalkan tahun 1885 oleh para marxis Rusia, terkhusus oleh Plekhanov tahun 1883-1984. Gagasan itu sudah dilakukan pengembangan menjadi bagian dari strategi dalam menggulingkan Tsarisme. Istilah itu membuktikan kepemimpinan hegemonik yang harus dibentuk kaum proletar, dan wakil politik, pada sebuah aliansi dengan kelompok lainnya, misal sejumlah kritikus borjuis, intelektual, dan petani yang berupaya mengakhiri negara polisi Tsaris (Bocock, 2007).

Konsepsi Lenin bahwasanya hegemoni merupakan strategi yang dilaksanakan para kayawan agar mendapatkan dukungan mayoritas. Untuk landasan teori yang diciptakan Gramsci dengan sistematis, hegemoni oleh Gramsci ditempatkan dalam relevansi yang sangatlah kuat dengan aspek ideologi dan superstruktur (Anwar, 2010). Hegemoni merupakan suatu rantai kemenangan yang diperoleh dari mekanisme konsensus daripada menindas pada kelas sosial yang lain. Adanya beberapa cara yang dipergunakan, misal lewat lembaga yang terdapat di masyarakat yang menetapkan langsung ataupun tidak langsung struktur kognitif dari masyarakat. Oleh karenanya pada hakikatnya merupakan usaha dalam menggiring seseorang supaya menganggap masalah sosial dalam kerangka yang ditetapkan (Patria & Andi Arief, 2003). Kepemimpinan hegemonik terdiri dari tindakan untuk pengembangan persetujuan moral, intelektual, filosofis dari semua kelompok utama dari bangsa tertentu. Hal tersebut terkait pula dimensi emosional, sebab para pemimpin politik yang berupaya mewujudkan kepemimpinan hegemoni harus memperhatikan sentimen masyarakat-bangsa dan tidak diperbolehkan terlihat menjadi makhluk aneh yang terpisah dari masa. Pengimplikasian dari jenis konsepsi hegemoni ini untuk masalah yang teoritis, terkhusus hubungan diantara teori sosial dengan filsafat, (Bocock, 2007).

Berdasarkan kerangka teori hegemoni, kesusatraan sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, dunia gagasan, superstruktur yang bukan hanya menjadi cerminan dari struktur kelas ekonomi ataupun infrastruktur dengan sifat material, tetapi

menjadi salah satu kekuatan material itu sendiri (Faruk, 2016). Konsep hegemoni sesungguhnya adalah pemaparan terkait basis dari supremasi kelas. Sesuai pemaparan Gramsci supremasi sebuah kelompok sosial menyatakan diri dalam 2 cara, yakni menjadi dominasi dan kepemimpinan intelektual maupun moral. Kelompok sosial tertentu menguasai kelompok-kelompok antagonistik yang memiliki kecenderungan ia “hancurkan” dan “taklukkan” dengan kekuatan tentara kelompok itu memimpin kelompok sama dengan melakukan aliansi dengannya (Faruk, 2016).

Berdasarkan konsep hegemoni, Gramsci memiliki argumentasi bahwasanya kekuasaan bisa langgeng dan abadi memerlukan setidaknya 2 perangkat kerja. Pertama, merupakan perangkat kerja yang bisa berbuat tindakan kekerasan dengan sifat memaksa ataupun memiliki artian lain kekuasaan memerlukan perangkat kerja dengan nuansa law enforcement. Perangkat kerja pertama ini umumnya dilaksanakan state lewat beberapa lembaga hukum misalnya polisi, militer, dan penjara. Kedua, merupakan perangkat kerja yang bisa membujuk masyarakat dan prajabatan guna patuh kepada mereka yang memiliki kuasa lewat kehidupan pendidikan, kesenian, bergama dan keluarga. Perangkat kerja ini umumnya dilaksanakan prajabatan masyarakat sipil lewat lembaga masyarakat misalnya organisasi sosial, keagamaan, LSM, paguyuban, dan kelompok kepentingan. Kedua level tersebut berdasarkan satu sisi berhubungan dengan fungsi hegemoni yang mana kelompok dominan menangani seluruh masyarakat serta sisi lainnya berhubungan dengan dominasi langsung ataupun perintah yang dilakukan di semua negara serta pemerintahan yuridis.

Pengaruh kepemimpinan adalah kekuasaan atas nilai kehidupan, kebudayaan, norma sekumpulan masyarakat yang kemudian berubah menjadi doktrin pada sekelompok masyarakat. Kelompok yang dikuasai itu mengikuti peraturan kelompok yang menguasai secara sadar. Hegemoni diketahui menjadi bentuk yang membedakan kelompok tertentu dalam kelas sosial. Kelas sosial yang lebih

tinggi memiliki kekuasaan lebih mendominasi dibandingkan kelas sosial rendah. Hegemoni dasarnya dimengerti dengan perbedaan yang mana kelompok sosial yang dominan menciptakan sebuah sistem “persetujuan permanen”. Konsep hegemoni sesuai pemaparan Gramsci bahwasanya dominasi kekuasaan diperjuangkan selain menggunakan kekuatan senjata, dengan penerimaan publik pula. Lebih jauh dinyatakan Gramsci bahwasanya jika kekuasaan hanyalah diwujudkan dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, hasil nyata yang berhasil dicapainya disebut “dominasi”. Keamanan dan stabilitas memang terwujud, sementara gejolak perlawanan bukan terlihat dikarenakan masyarakat memang lemah. Tetapi hal tersebut bisa terjadi terus menerus, maka para penguasa betul-betul sangat menginginkan menjaga kekuasaan dengan menyadari kondisi ini akan melengkapi dominasi dengan perangkat kerja kedua, kemudian hasil dinamakan dengan “hegemoni”. Adanya beberapa cara yang dipergunakan, misal melalui yang terdapat dalam masyarakat sebagai penentu langsung dan tidak langsung struktur kognitif dari masyarakat tersebut. Hal itu yang menyebabkan hegemoni pada hakekatnya merupakan usaha dalam menggiring seseorang supaya memandang masalah sosial pada suatu kerangka. Berdasarkan konteks itu. Gramsci lebih mementingkan aspek kultural. Lewat produknya, hegemoni sebagai satu-satunya yang menentukan dari suatu hal yang dianggap benar baik secara intelektual dan moral. Hegemoni kultural tidak hanyalah ada didalam relasi antar negara namun bisa ada pula di hubungan antara beberapa kelas sosial yang terdapat di negara tertentu.

Berikutnya, hal yang bisa ditarik kesimpulan oleh Gramsci terkait permasalahan hegemoni yaitu hegemoni kelas yang berkuasa pada kelas yang dikuasai, sebenarnya dibangun bersama, yakni terkait penerimaan spontan psikologis terkait penerimaan sosiopolitis ataupun aspek peraturan yang lain. Hegemoni yang dinyatakan Gramsci tersebut, sesuai dengan kesatuan 2 definisi yakni dominasi dan kepemimpinan. Dominasi dilaksanakan pada semua musuh, selanjutnya kepemimpinan merupakan kondisi yang dipergunakan dalam

menaklukkan aparaturnegara. Gramsci memberikan kesimpulan pula berbagai permasalahan yang terdapat dalam hegemoni, yakni hegemoni kelas berkuasa pada kelas yang dikuasai maka memunculkan ruang lingkup kekuasaan. Kekuasaan berlandaskan terhadap potensi dalam mengontrol aktivitas individu lain, walaupun diluar kemampuan tersebut. Pandangan ini menerangkan bahwasanya kekuasaan merupakan potensi seorang agar bisa mengalihkan kegiatan seseorang yang dikuasai. Dengan memberikan ide yang menjadikan seseorang yang dikuasai itu sulit melakukan penolakan. Ide yang diberikan seseorang berkuasa tersebut merupakan kemampuannya untuk memegang kekuasaan maka seseorang yang dikuasai tersebut patuh dan menuruti semua kemauan orang yang berkuasa, walaupun di luar keinginannya. Definisi ini mendeskripsikan yaitu potensi khusus kelompok ataupun seseorang agar dapat membujuk yang lain supaya siap mengikuti keinginan (Fashri, 2016).

#### **E. Teori Hegemoni Antonio Gramsci**

Teori hegemoni Gramsci merupakan salah satu teori politik terpenting abad XX. Teori ini diciptakan diatas premis krusialnya ide serta tidak mencukupi kekuatan fisik saja didalam kontrol sosial politik. Di mata Gramsci, supaya yang dikuasai bukan hanya harus merasa memiliki dan menginternalisasikan norma dan nilai penguasa, melebihi itu mereka haruslah pula memberikan persetujuan mengenai subordinasi mereka. Ini yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni ataupun menguasai dengan kepemimpinan intelektual dan moral secara konsesual (Sugiono, 2003).

Titik awal konsep Gramsci terkait hegemoni merupakan, bahwasanya sebuah kelas dan anggota melaksanakan kekuasaan pada kelas dibawahnya menggunakan cara persuasi dan kekerasan. Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan mempergunakan kekuasaan, tetapi hubungan dengan persetujuan mempergunakan kepemimpinan ideologis dan politik. Hegemoni merupakan

organisasi konsensus, (Simon, 2004). Gramsci memulai analisis dengan suatu pernyataan kriteri metodologi yang harus dipergunakan oleh penelitian kita sendiri. Bahwasanya supremasi suatu kelompok sosial memanifestasikan diri dengan 2 cara, sebagai dominasi maupun sebagai kepemimpinan moral dan intelektual, (Gramsci, 2013).

Gramsci mengkontraskan aturan, sebagai kontrak politik langsung yang mempergunakan kekerasan bila diperlukan, dengan hegemoni, yakni sebagaimana yang diartikan oleh Raymond William “proses sosial yang dilaksanakan dengan keseluruhan, terorganisasi secara praktis oleh makna khusus juga dominan, paham dan nilai semacam bisa diabstraksikan sebagai tampilan kelas ataupun pandangan dunia. Williams mengkaitkan Hegemoni menjadi bentuk kontrol sosial yang terinternalisasikan yang menciptakan suatu pandangan terlihat alami ataupun tidak terlihat maka hampir sama sekali tidak seperti pandangan, “hanya perihal apa adanya”, (Barry, 2010). Gramsci melakukan pengembangan konsep hegemoni dengan mengacu terhadap kepemimpinan dengan sifat moral serta intelektual. Kepemimpinan ini terjadi dikarenakan ada persetujuan dengan sifat sukarela melalui kelas bawah pada kelas atas yang memimpin, terkhusus persetujuan dari kelompok utama di masyarakat tertentu, (Hefni, 2011).

Umumnya hegemoni melakukan koreksi terhadap perspektif kuno. *Pertama*, hegemoni tidak memutarbalikkan model basis-superstruktur tradisional marxis, tetapi melakukan penafsiran lagi berlandaskan paham Crocean. Penggagas konsep ini tidak menerima interpretasi “materialisme vulgar” serta kecenderungan sosiologi positivis evolusioner. *Ke-2*, hegemoni memandang negara menjadi suatu hal yang abadi tidak memiliki konteks historis, mentransendenkan masyarakat menjadi kolektivitas yang sempurna. *Ke-3*, pada konsep hegemoni terdapat skematisasi pemilihan intelektual ke dalam intelektual tradisional dan organik. *Ke-4*, hegemoni mempunyai makna ideologi dominan.

Berdasarkan rezim orba, ideologi dominan yang menjadi pembenaran kebijakan untuk kepentingan umum ataupun pembangunan nasional bagi semua lapisan masyarakat umumnya dipergunakan untuk pembenaran pada penggunaan kekuasaan negara dalam memaksa orang ataupun sekelompok masyarakat supaya mau patuh dengan keinginan negara, (Saraswati, 2003).

Sebuah konsep penting berdasarkan hal perjuangan agar memperoleh hegemoni yaitu konsep bangsa. Hegemoni artinya kepemimpinan beberapa orang dari seluruh kelas dalam suatu negara. Berdasarkan pemaparan Gramsci, hal tersebut tidak akan pernah bisa diwujudkan oleh tindakan korporasi-ekonomi yang sempit dari orang yang berkuasa pada sistem negara itu. Beberapa orang itu harus diberikan pengarahan agar mengutamakan aspek konstitutif dan kreatif untuk memberikan arahan orang tersebut. Penekanan itu tidak diperbolehkan guna mengaburkan beberapa proses yang bisa dilakukan oleh sekumpulan individu dalam membetuk setiap diri mereka, terlepas dari upaya pengarahan orang dari luar yang menjadi anggota dari masyarakat yang sama, (Bocock, 2007). Gramsci mempergunakan konsep hegemoni dalam menganalisis bagaimanakah warga kapitalis modern diorganisasikan di masa dahulu dan masa mendatang (Patria & Andi Arief, 2003).

Sesuai pemaparan Gramsci, (supremasi suatu kelompok mewujudkan dirinya dalam 2 cara, sebagai dominasi beserta kepemimpinan moral dan intelektual. Berdasarkan satu pihak, suatu kelompok sosial menguasai kelompok oposisi guna menundukkan mereka, kelompok sosial menguasai kelompok sekutu dan kerabat mereka. Suatu kelompok sosial bisa dan harus sudah mengimplementasikan “kepemimpinan” sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan. Kelompok sosial itu selanjutnya menjadi dominan saat ia mempraktikkan kekuasaan, namun jika ia sudah memegang kekuasaan penuh di tangannya, kepemimpinan yang ia masih harus terus juga “memimpin”, (Patria & Andi Arief, 2003).

Hubungan kedua jenis kepemimpinan sesuai pemaparan Gramsci, kepemimpinan beserta dominasi ini mengisyaratkan 3 hal. Pertama, dominasi menjadi atas semua musuh, hegemoni dilaksanakan pada semua sekutu. Kedua, hegemoni merupakan prajondisi dalam mengalahkan aparatur negara ataupun berdasarkan definisi sempir kekuasaan pemerintahan. Ketiga, sekali kekuasaan negara bisa diwujudkan, 2 aspek supremasi kelas ini, baik dominasi dan pengarahan, terus berlanjut. Maka, konsep hegemoni yang dilakukan pengembangan oleh Gramsci berpijak terkait kepemimpinan dengan sifat moral dan intelektual.

Kepemimpinan ini terjadi dikarenakan ada kesetujuan dengan sifat sukarela dari golongan bawah ataupun masyarakat pada kelas atas yang memimpinya.

Kesetujuan kelas bawah ini terjadi dikarenakan keberhasilan kelas atas untuk menanamkan ideologi kelompok. Internalisasi ideologis ini dilaksanakan dengan menciptakan lembaga dan sistem, misalnya kebudayaan, negara, pendidikan, organisasi, common sense, dan yang lain, yang bisa menguatkan hegemoni tersebut. Berdasarkan sisi lainnya, hegemoni pada golongan bawah tidak berjalan mulus selamanya, rintangan, hambatan dapat saja datang, terkhusus dari kelas yang menolak hegemoni itu. Yang dilaksanakan dalam menangani ketidaksetujuan tersebut dilakukan dengan tindak dominasi yang represif lewat aparatur negara, misal politi. Dua kepemimpinan, hegemoni dan dominasi sebagai hal krusial didalam teori hegemoni Gramscian, (Kurniawan, 2007)

Hegemoni kelas berkuasa pada kelas yang dikuasainya, sebenarnya diciptakan oleh mekanisme konsensus, (Patria & Andi Arief, 2003). Saat Gramsci membahas terkait konsensus, dia senantiasa menghubungkan dengan spontanitas dengan sifat psikologis yang menyangkut sejumlah penerimaan aturan sosiopolitik atau aspek aturan lainnya. Tatanan hegemoni sesuai pemaparan Gramsci, tidak perlu dimasukkan ke lembaga atau praktik liberal karena hegemoni umumnya adalah sebuah totalitarisme dalam artian ketat, (Patria & Andi Arief, 2003).

Femia melakukan penangkapan 3 kategori penyesuaian yang tidak sama dipaparkan oleh Gramsci, yakni dikarenakan terbiasa, rasa takut, dan karena kesadaran maupun persetujuan tipe terakhir ini yang selanjutnya disebut Gramsci dengan hegemoni (Patria & Andi Arief, 2003). Tiga kategori tersebut mencakup:

- a. Seseorang melakukan penyesuaian diri mungkin dikarenakan takut dengan konsekuensi jika dia tidak menyesuaikan. Disini konformitas dilakukan lewat sanksi dan penekanan yang menakutkan.
- b. Seseorang melakukan penyesuaian diri mungkin dikarenakan terbiasa mengikuti tujuan dengan suatu cara. Konformitas berdasarkan hal ini adalah sosial partisipasi yang tetap, karena seseorang menganut suatu pola perilaku dan jarang dimungkinkan guna menolaknya.
- c. Konformitas yang timbul melalui perilaku memiliki tingkat persetujuan dan kesadaran dengan suatu unsur didalam masyarakat, (Patria & Andi Arief, 2003).

Permasalahannya selanjutnya Gramsci tidak secara spesifik mengamati macam dan tipe konsensus apakah yang menentukan secara determinan kondisi hegemoni. Konsensus sesuai pemaparan Gramsci lebih mencapai sebuah hipotesis bahwasanya tercipta dikarenakan ada dasar persetujuan, (Patria & Andi Arief, 2003). Untuk Gramsci, hegemoni lewat konsensus timbul lewat komitmen aktif atas kelas yang lahir secara historis pada hubungan produksi. Maka Gramsci menyatakan dengan tidak langsung konsensus merupakan komitmen aktif yang dilandaskan terhadap terdapatnya argumen bahwa kedudukan tinggi yang ada sah. Konsensus ini secara historis lahir dikarenakan prestasi yang mengalami perkembangan di dunia produksi, (Patria & Andi Arief, 2003).

Gramsci mengidentifikasi mekanisme yang memberikan kemungkinan suatu sistem untuk mempertahankan kekuasaan dan saat kekuasaan itu dengan terang-terangan dilandaskan terhadap penguasaan satu kelas pada kelas lainnya.

Hegemoni jawaban yang diberikan Gramsci. Bentuk kekuasaan ini tidak betul-betul didukung oleh dominasi ekonomi maupun politik. Realitanya, kelompok

sosial yang subordinat supaya menerima sistem kultural juga nilai etik yang dihargai oleh kelompok yang berkuasa seakan-akan nilai maupun sistem itu benar secara keseluruhan dan ada di kehidupan manusia. Kekuasaan adalah suatu hal yang tidak substansial bila kekuasaan itu harus dilandaskan hanya kepada realita dan koersi. Berdasarkan kenyataan, kelas dominan hanya bisa mempertegas wewenang mereka dengan memberikan keyakinan bila kelas itu bisa memproyeksikan pandangan hidup mereka ke dalam tatanan sosial juga menjadikan pandangan hidup itu timbul menjadi acuan bersama. Hegemoni tidak sama dengan ideologi karena hegemoni tidak hanya untuk merujuk terhadap nilai kelas dominan tetapi berlandaskan terhadap sekelompok proses melalui mana nilai itu dimengerti menjadi bagian dari tatanan alamiah terhadap semua hal yang dipaksakan oleh proses tersebut (Cavallaro, 2004).

Untuk Gramsci, hegemoni artinya kondisi yang mana sebuah 'blok historis' faksi kelas berkuasa menjalani otoritas kepemimpinan dan sosial atas kelas subordinat dengan mengkombinasikan diantara kekuatan dan persetujuan. Gramsci menyatakan normal hegemoni di area klasik resim parlementer dicirikan dengan pengkombinasian persetujuan serta kekuatan, saling mengisi secara timbal balik dan tidak ada kekuatan dengan berlebih memaksa persetujuan. Tetapi, usaha yang sesungguhnya yaitu dalam memastikan kekuatan itu seolah-olah hadir berlandaskan persetujuan mayoritas yang ditunjukkan oleh suatu hal yang dinamakan dengan opini publik-koran beserta asosiasi, (Barker, 2009).

Inti hegemoni berdasarkan konteks teori Gramsci yaitu kesuksesan kelompok penguasa memperoleh persetujuan melalui kelompok subordinat terhadap penguasaan mereka. Berdasarkan hegemoni, kelompok subordinat yang dikuasai memberikan dan menerima persetujuan atas kepentingan juga ide politik dari kelompok yang menguasainya. Hegemoni untuk Gramsci merupakan suatu pencapaian penguasaan yang paling legitimat, sebab kekuasaan mereka diterima didalam sistem kebudayaan, ideologi, nilai, dan norma kelompok yang dikuasai. Penekanan Gramsci dalam aspek konsensus berdasarkan teori terkait hegemoni

adalah aspek lainnya dari perbedaannya yang dipaparkan oleh teoretis Marxis, (Anwar, 2010).

Adanya 3 tingkat hegemoni yang ada di konsep pemikiran Gramsci, yakni hegemoni merosot, toral dan minimum.

Pertama, hegemoni Integral. Hegemoni integral dilihat dengan afiliasi massa yang hampir totalitas. Masyarakat memperlihatkan tingkatan kesatuan intelektual dan moral yang kuat. Ini terlihat didalam hubungan organis diantara pemerintah dengan yang diperintah. Hubungan itu tidak disertai dengan antagonisme dan kontradiksi baik secara etis dan sosial (Patria & Andi Arief, 2003).

Ke-2, hegemoni yang merosot. Berdasarkan masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis mengalami rintangan berat. Ia membuktikan ada potensi disintegrasi. Adanya sifat potensial ini ditujukan bahwasanya disintegrasi tersebut terlihat dalam kondlik tersembunyi “dibawah permukaan realita sosial”. Berarti walaupun sistem yang tersedia sudah mencapai sasaran, tetapi “mentalitas” massa tidak benar-benar sesuai dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Oleh karenanya, integrasi politik dan budaya mudah diruntuhkan, (Patria & Andi Arief, 2003).

Ke-3, hegemoni minimum. Bentuk ini adalah bentuk hegemoni yang terendah daripada 2 bentuk diatas. Kondisi semacam ini yang dialami di Italia dari periode unifikasi hingga pertengahan abad. Hegemoni bersandar terhadap kesatuan ideologis diantara elit politis, intelektual, dan ekonomis yang terjadi bersama-sama dengan keengganan pada tiap campur tangan manusia dalam hidup bernegara, (Patria & Andi Arief, 2003).

Gramsci membahas pula dengan lebih dalam masalah hegemoni. Kelas subordinat, kata Gramsci, harus mempunyai kesadaran mengenai eksistensi mereka juga kekuatannya sendiri hanya saja, mereka akan mampu mempunyai kesadaran itu sepanjang mereka dapat menilai dan melihat kekuatan juga eksistensi kelas yang mendominasi. Kelas yang lebih rendah, yang memiliki sifat

difensi secara historis, hanya dapat menjadi sadar mengenai dirinya lewat negasi, kesadaran terkait kepribadian juga batas kelas dari musuh mereka. Tetapi, proses ini masih baru di tahapan awal, setidaknya berdasarkan skala nasional. Konsep kelas senantiasa kurang berkaitan dengan konsep negara, seperti pula konsep perjuangan antar kelas berkaitan dengan konsep mengambil alih kekuasaan. Konsep internasionalisme dan revolusi, berdasarkan arti modern melalui kata tersebut, memiliki hubungan dengan konsepsi kelas dan negara. Pemahaman yang tidak baik pada konsep negara memiliki arti munculnya kesadaran kelas yang tidak baik juga. Dan pemahamannya pada suatu hal tersebut negara haruslah ada tidak hanya saat seorang membela, tetapi pula saat orang menyerang bertujuan menggulingkan, (Pozzolini, 2006). Sesuai kenyataan, hegemoni terdisintegrasi dibawa pengaruh dari penyebab yang murni secara mekanis, melalui beberapa macam jenis:

- a. Dikarenakan massa yang banyak, kepasifan sebelumnya, masuk ke dalam pergerakan, tetapi pergerakan yang tidak terorganisir dan kacau, jika tidak ada kepemimpinan dan tidak keinginan kolektif politik yang jelas;
- b. Dikarenakan kelas menengah, pada masa perang memegang posisi dan komando penting, saat tiba-tiba masa damai kehilangan posisi tersebut dan menjadi pengangguran tepat sesudah mereka menguasai komando, dan yang lain;
- c. Dikarenakan kekuatan antagonistik terbukti tidak bisa mengontrol kekacauan kondisi ini untuk keuntungannya sendiri. Permasalahannya yaitu dalam merekonstruksikan hegemoni aparatus pada elemen yang dukunya pasif juga apolitik. Tidak mungkin mencapai jika tidak ada penggunaan kekuatan yang tidak kekuatan legal dan yang lain. Bertambah banyaknya masyarakat yang apolitik, bertambah besar juga kekuatan ilegal yang harus dimainkannya. Bertambah besar kekuatan yang secara politik terdidik dan terorganisasi, sehingga bertambah perlu dia menutup kekuatan legal dan yang lain, (Gramsci, 2013).

Gerretana, memberikan kesimpulan bahwasanya teor umum atas hegemoni merupakan teori yang mana dapat digunakan hegemoni borjuis dan proletar sebagaimana umumnya, beberapa relasi hegemoni. Untuk menerangkan makna yang ada di konsep hegemoni miliknya, perlawanan kepada kaum hegemoni borjuis, di mana harus diperjuangkan (Attamini, 2015).

Untuk Gramsci, konsep hegemoni artinya suatu hal yang lebih kompleks. Gramsci mempergunakan konsep tersebut dalam meneliti bentuk kultural, politis, dan suatu ideologis didalam masyarakat, sebuah kelas yang fundamental bisa membangun kepemimpinan menjadi suatu hal yang berbeda dengan bentukbentuk dominasi dengan sifat memaksa. Hegemoni memperkenalkan dimensi kepemimpinan intelektual dan moral (Faruk, 2015). Berdasarkan kerangka teori Gramsci paling tidak ada sejumlah konsep kunci, yakni hegemoni, kebudayaa, kaum intelektual, negara dan ideologi.

#### 1. Kebudayaan

Gramsci memberikan perhatian besar pada kebudayaan menjadi suatu kekuatan material yang memiliki pengaruh berbahaya juga praktis untuk masyarakat. Gramsci waktu itu melakukan penolakan konsep pengetahuan ensklopedik juga memandang manusia hanya menjadi wadah yang diisi penuh dengan data empirik serta fakta mental yang saling tidak memiliki hubungan, harus dilakukan dokumentasi dalam otak menjadi suatu kolom dalam kamus tertentu yang memungkinkan pemilik guna memberi tanggapan pada beberapa rangsangan internal.

Sesuai pemaparan Gramsci, konsep kebudayaan sama dengan hal tersebut sungguh berbahaya, terkhusus untuk proletariat. Dia memiliki fungsi hanya untuk alat dalam menyiptakan masyarakat yang tidak bisa melakukan penyesuaian diri, masyarakat yang yakin bahwasanya mereka superior di depan manusia yang lain sebab telah mengingat fakta juga data dan secara cepat menyebutkan didalam tiap kesempatan kemudian

bisa mengubahnya menjadi sebuah perintah diantara dirinya dan individu lain. Ia memiliki fungsi membuat sejenis intelektualisme yang tidak kuat atau tidak memiliki warna. Konsep yang sejenis tersebut, berdasarkan penguraian Gramsci, tidak tepat dinilai menjadi kebudayaan, (Faruk, 2015). Melalui konsep hegemoni pada beberapa konteks Gramsci menciptakan 3 tantangan yang tidak sama, Tantangan pertama merupakan tantangan pada tradisi idealis liberal yang memahami masalah budaya menjadi suatu hal dengan sifat apolitik ataupun menjadi permasalahan roh yang tidak berkaitan dengan politik (Faruk, 2015).

Tantangan ke-2 tertuju pada rekan marxis yang memberi prosedur tersebut dan melakukan reduksi kebudayaan hanya untuk pencerminan dari dasar perekonomian masyarakat. Tantangan ke-3 merupakan pada zamannya sendiri dalam mengubah hegemoni negara ke sebuah “kepemimpinan intelektual dan moral” yang baru, yang akan demokratik dan meluas (Faruk, 2015). Untuk Gramsci, adanya ikatan yang krusial diantara politik dengan kebudayaan, namun ikatan itu jauh dari pertalian yang mekanik dan sederhana. Kebudayaan harus dilakukan pemecahan menjadi beberapa macam bentuk, baik kebudayaan rendah ataupun tinggi, kebudayaan populer, filsafat, dan dianalisa dengan batas efektivitas dalam penyemenan bentuk kepemimpinan yang kompleks (Faruk, 2015).

## 2. Ideologi

Istilah ideology sering hanya didefinisikan menjadi sistem ide, misal saat seseorang membahas terkait ideologi konservatif, liberal, ataupun sosialis. Untuk Gramsci, ideologi bukan hanya sistem ide. Dia membedakan diantara sistem yang mengalami perubahan yang dipaparkan oleh suatu filosof dan intelektual, maupun ideologi organik dengan sifat historis, yakni ideologi yang dibutuhkan dalam suatu keadaan sosial; sepanjang ideologi tersebut dibutuhkan secara historis, dia mempunyai keabsahan dengan sifat psikologis; ideologis mengatur

manusia dan memberikan tempat untuk manusia guna memperoleh kesadaran terkait posisi mereka, bergerak, perjuangan mereka dan yang lain. Ideologi bukan fantasi perseorangan, tetapi terlihat didalam cara hidup kolektif masyarakat, (simon, 2004). Gramsci memiliki pandangan dunia gagasan, superstruktur, kebudayaan, bahwasanya hanya menjadi ekspresi dari struktur kelas ekonomi ataupun infrastruktur dengan sifat material, tetapi menjadi salah satu kekuatan material. Menjadi kekuatan material, dunia gagasan memiliki fungsi mengorganisasikan massa manusia, membuat sebuah tanah lapang yang manusia bergerak di atasnya. Untuk Gramsci keterkaitan diantara yang ideal dengan yang material tidak terjadi satu arah, tetapi memiliki sifat interaktif dan saling tergantung. Kekuatan material adalah isi, sementara ideologi akan hanya menjadi khayalan seseorang dan tidak ada kekuatan material, (Faruk, 2015).

Gramsci mempergunakan istilah pemikiran awam dalam memperlihatkan cara seseorang awam yang tidak sadar juga tidak kritis untuk memahami dunia. Pemikiran awam tidak harus terlihat pada definisi yang negatif saja; ia pula memiliki unsur positif, dan kegiatan praktis mereka, perlawanan mereka pada penindasan, mungkin seringkali bertentangan dengan gagasan sadar mereka. Pemikiran awam adalah tempat dibangun ideologi, sebagai tempat pula perlawanan pada ideologi tersebut (Simon, 2004). Lewat *common sense*-lah para karyawan, yang mencoba hidup dibawah kapitalisme, mengorganisasikan pengalaman mereka. *Common sense* merupakan tempat dimana ideologi yang dominan diciptaka, namun pula sebagai tempat tantangan maupun perlawanan untuk suatu ideologi. Gramsci alah tempat di mana ideologi yang dominan dibangun, tetapi juga menjadi tempat perlawanan dan tantangan bagi ideologi tersebut. Gramsci menitikberatkan bahwasanya konsensus yang didapatkan lewat hegemoni kaum borjuis merupakan konsensus aktif, tidak ketundukan

pasif. Konsensus tersebut tidak dipaksa; tetapi didapatkan lewat pengkombinadian beberapa kekuatan di suatu proses kompleks yang mana resistensi dan subordinasi para karyawan tersebut kembali muncul (Simon, 2004).

### 3. Kaum Intelektual

Intelektual pada konteks ini harus dipahami bukan dalam definisi biasa, akan tetapi sebagai keseluruhan strata sosial yang menjalankan fungsi organisasional dalam definisi lebih luas, baik itu dalam administrasi politik, kebudayaan, maupun dalam lapangan produksi. Mereka mencakup beberapa kelompok (Faruk, 2015). Definisi kaum intelektual diperluas oleh Gramsci sebagai seluruh individu yang berfungsi sebagai organisator dalam lapisan masyarakat secara keseluruhan, dalam lingkup wilayah produksi, seperti halnya dalam wilayah kebudayaan dan politik. Tahap yang Gramsci tempuh berikutnya yaitu membedakan antara intelektual 'tradisional' dan 'organik' (Simon, 2004).

Gramsci menyebut bahwa ada dua yaitu kelompok intelektual organik dan kelompok intelektual tradisonal. Keduanya ini terpisah, namun bisa saling tumpang tindih secara historis. Terkait hal ini yang paling penting yaitu sifat hubungan antar kelompok akan mempengaruhi sifat hegemoni: apakah antara keduanya terdapat pertalian politis dan kultural ataukah antara mereka terdapat stabilitas dan konflik (Faruk, 2015). Untuk tipe intelektual organik ini, mereka mengakui bahwa hubungan dengan suatu kelompok sosial memberi kesadaran dan homogenitas mengenai fungsi yang dimilikinya, tidak sebatas di bidang ekonomi saja namun pula politik dan sosial. Intelektual organisasi yaitu suatu intelektual dari suatu kelas yang dapat saja dari kelas borjuis dan memihaknya, atau dapat pula dari kelas buruh. Penetrasi kelompok ini hingga ke masa. Menciptakan kesatuan antara bagian atas dan bawah serta memberikan mereka

pandangan dunia baru. Ini bukan bermakna bahwa munculnya kebudayaan baru saja dari produksi, akan tetapi harus menentang cara massa berpikir tradisional (Patria & Andi Arief, 2003).

Gramsci dalam catatan yang dituliskannya mengenai Risorgimento, menyontohkan intelektual organik dari pemimpin Partai Moderat. Orang-orang ini merupakan organisator politik dan intelektual, serta penguasa komersial dan industri, manajer perusahaan, petani-petani kaya, dan bos-bos perusahaan pada saat yang sama. Orang-orang ini sadar bahwa identitas dapat mewakili serta ini adalah barisan paling depan yang organik dan riil dari lapisan ekonomi kelas atas (Simon, 2004).

Gramsci juga membahas mengenai intelektual tradisional. Ini adalah intelektual yang bisa dikelompokkan menjadi intelektual merdeka dan otonom dari kelompok sosial dominan. Kelompok ini memberikan pemisahan intelegensia dari tatanan borjuis. Mereka ini adalah penyandang tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam given society yang sama (Patria & Andi Arief, 2003). Intelektual tradisional contohnya yaitu rohaniawan yang merupakan intelektual organik dari ariktokrasi feodal serta ini sudah ada pada saat mulainya kaum borjuis menaiki tangga kekuasaan. Selain itu Gramsci juga memberikan contoh kedua yaitu intelektual dengan corak pedesaan, pegawai negeri, dokter, pengacara, dan pendeta. Orang-orang ini merupakan intelektual tradisional sebab hanya terbatas pada borjuis kota yang kecil dan pada lingkup kaum tani, belum tergerak oleh sistem kapitalis dan belum meluas (Simon, 2004). Kita pada konteks ini dapat menafsirkan definisi dari Gramsci dengan menerangkan bahwa intelektual tradisional yaitu orang-orang yang menjadi organik dalam model produksi. (Simon, 2004).

#### 4. Negara

Gramsci mengatakan, “kesatuan historis kelas penguasa itu direalisasikan dalam negara”. Akan tetapi, negara dipengaruhi pula oleh demokrasi rakyat and perjuangan kelas. Kehidupan suatu negara mempunyai ‘otomotif relatif’ dari kelas penguasa, sebab merupakan hasil keseimbangan berbagai kekuatan. Gramsci sendiri tidak menggunakan istilah ‘otonomi relative’ yang dipakai pada masanya, namun ini adalah istilah yang tepat untuk menunjukkan pemikirannya tentang negara. (Simon, 2004).

Negara menurut Gramsci meliputi dua wilayah: dunia masyarakat politik dan masyarakat sipil. Dunia masyarakat sipil ini berperan penting untuk konsep hegemoni sebab ini adalah wilayah “kehendak bebas” dan “kesetujuan”, sementara dunia masyarakat politik adalah dunia intervensi, pemaksaan, dan kekerasan. Meskipun demikian, dua dunia ini termasuk konsep negara dalam definisi khusus. Sebuah negara untuk Gramsci bukan sebatas berhubungan dengan aparat-aparat pemerintah saja, akan tetapi juga masyarakat sipil atau aparat-aparat hegemoni. Negara bisa dikatakan sebagai kompleks aktivitas-aktivitas praktis dan teoritis secara menyeluruh dimana dengan hal ini kelas penguasa bukan sebatas mempertahankan dan membenarkan dominasinya saja, akan tetapi berupaya pula untuk memenangkan ke setujuan aktif dari yang diperintah (Faruk, 2015). Konsep negara yang lebih luas tersebut adalah konsekuensi kepentingan kebudayaan apabila ditinjau dalam teori Gramsci. Oleh karenanya, ia juga berbincang mengenai negara “kebudayaan” atau negara “etis”. Seluruh negara disebut etis selama fungsi terpentingnya di antaranya yaitu untuk mengangkat atau membangkitkan massa penduduk yang berjumlah besar pada tingkat kultural dan moral (Faruk, 2015). Mengacu penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwasanya pengertian

pendek tidak akan cukup dalam memberi penafsiran terhadap hegemoni. Arti dari hegemoni Gramsci yaitu suatu strategi dan konsep dalam menguasai dan memahami masyarakat atau orang dengan tujuan untuk merubahnya. Arah perubahan tersebut dalam hal ini yaitu ditujukan untuk memperbaiki. Kelas sosial dan kekuasaan dinilai menjadi alat hegemoni, sedangkan agen hegemoni yaitu negara dan intelektual.

#### **F. Pembelajaran Sastra di SMA**

Terdapat dua komponen pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, yakni pembelajaran sastra dan pembelajaran bahasa. Pembelajaran pada konteks ini bukan proses yang sifatnya otomatis dan berjalan secara alami. Berbagai tindakan yang dijalankan, baik oleh pendidik ataupun peserta didik sedemikian rupa terus diperhitungkan dan direncanakan. Perumusan rencana pembelajaran dalam hal ini harus sistematis, khususnya oleh pendidik yang merupakan pihak yang mengelola aktivitas pembelajaran. Akan tetapi, hal tersebut sebatas akan menjadi teori semata jika pendidik dengan sengaja dan secara sadar tidak mendekatkan dan mengenalkan peserta didik pada karya sastra.

Kesadaran ini yang memacu supaya sastra Indonesia memperoleh kedudukan sendiri untuk dipelajari peserta didik di sekolah, walaupun sastra pada faktanya belum bisa menjadi bidang studi yang independen. Secara umum pembelajaran sastra sebatas sebagai bagian pembelajaran bahasa Indonesia. Walaupun terjadi pergantian kurikulum, namun tujuan pembelajaran sastra secara teoritis mencakup pengalaman bersastra dan pengetahuan sastra. Pengetahuan sastra dalam hal ini mengarah pada langkah mendapatkan wawasan terkait segi pengetahuan (contohnya unsur-unsur sastra dan sejarah) serta pengalaman bersastra mengarah kepada langkah mendapatkan langsung

pengalaman bersastra (menggelarkan, menulis, dan membaca karya sastra). Sehingga, tujuan tersebut akan membawa pada kompetensi peserta didik.

Mustakim (2001) dalam penelitiannya didapatkan hasil yaitu pembelajaran apresiasi sastra di sekolah baru hanya berupa pemahaman literer saja, dan belum pada kemampuan apresiatif, evaluatif, dan inferensial. Kondisi tersebut berhubungan dengan fakta umum bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih pada pembicaraan mengenai menghafal karya, mengenai sastra, serta pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan ceramah. Sehingga, harus terus dilakukan kajian yang berhubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Contohnya, mengarahkan pembelajaran sastra yang produktif dan kreatif dengan memperhatikan sosio-kultural bangsa Indonesia. Proses belajar mengajar ini diharuskan multikultural atau menghadirkan makna positif keindonesiaan. Sehingga pembelajaran sastra akan sungguh-sungguh “mendidik” dengan perspektif ini. Hal ini memiliki arti bahwa dapat mengolah aspek kemanusiaan peserta didik sekaligus menguatkan jati diri sebagai warga negara Indonesia. Tujuan dari hal demikian yaitu dalam rangka menemukan dan mengurai pemecahan masalah agar bisa mewujudkan pembelajaran sastra di sekolah sesuai yang diharapkan.

Pembelajaran bahasa dan sastra bersifat saling berhubungan. Pembelajaran sastra erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa sebab dalam hal ini bahasa adalah media yang dimanfaatkan dalam menyampaikan perasaan dan gagasan pada orang lain, baik lisan ataupun tertulis. Peran bahasa sangat krusial dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa. Bahasa dalam hal ini juga pendukung keberhasilan mempelajari seluruh bidang studi. Harapannya melalui pembelajaran bahasa, maka peserta didik bisa terbantu untuk mengenali dirinya sendiri, budaya orang lain, budayanya, berpartisipasi dalam masyarakat, serta mengemukakan perasaan dan gagasannya. Maka dari hal tersebut, arah pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menumbuhkan apresiasi

terhadap hasil karya sastra Indonesia dan mendorong peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan benar dan baik dalam bahasa Indonesia (Effendy, 2008).

Karya sastra selain bersifat rekreatif, juga mampu menerangi manusia untuk mencari nilai-nilai yang bisa membantunya dalam menjumpai hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Terdapat aspek spiritual, amanat, dan kandungan yang berbalut etika dalam karya sastra. Maka dari hal tersebut, bukan sesuatu yang keliru jika seorang individu sudah membaca karya sastra maka mereka bisa berbenah diri dan mengintrospeksi diri sebab sastra berfungsi memberi manfaat untuk pembacanya (Sugiarti, 2012).

Pembelajaran sastra di antaranya yaitu pembelajaran novel atau proses. Penting untuk memberikan pembelajaran sastra di sekolah. Melalui pembelajaran sastra ini maka akan bisa dimanfaatkan dalam mendapatkan pengalaman hidup, sebab sastra pada intinya adalah hasil dari merenungi nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran sastra dalam hal ini diperlukan pula sebagai proses dalam menghayati kepribadian, watak, moral, dan nilai-nilai budaya. Maka dari hal tersebut, sastra akan berkontribusi besar pada pembentukan kreativitas dan pengembangan kepribadian siswa.

Harapannya melakukan pembelajaran sastra akan bisa melakukan eksplorasi yang tidak saja meningkatkan pemahaman dan kepekaan terkait karya sastra, namun pula rasa saya sesudah mengenai sastra itu sendiri. Sehingga, dari aktivitas belajar mengajar hal yang paling penting tidak deretan hafalan, namun pengalaman menikmati karya sastra (Budianta, 2002). Endraswara (2005) memberikan penjelasan bahwa bisa dikatakan berhasil suatu pembelajaran jika peserta didik memiliki kepribadian sastra dan terus menjadi pecinta atau peminat sastra. Pecinta atau peminat sastra mempunyai karakteristik berikut:

- a. Suka mengikuti bermacam lomba sastra untuk menguji dan meningkatkan kemampuan.
- b. Kerap membaca timbangan sastra, sorotan dan ulasan sastra di media massa.
- c. Geman mengkliping atau mengumpulkan karya sastra yang disukai.
- d. Suka mendialogkan dan membicarakan pada orang lain dari apa yang dihayati, dirasakan, serta dilihat dalam karya sastra.
- e. Suka menonton pertunjukan, mendengarkan, dan membaca sastra.

Saat ini terdapat perkembangan dari kurikulum dunia pendidik sesuai kemajuan zaman. Sehingga, kurikulum 2013 edisi revisi 2016 digunakan pada penelitian ini sebagai landasan untuk penyusunan rancangan pembelajaran.

Pengembangan kurikulum 2013 yaitu dari KTSP atau kurikulum 2006 yang didasari pemikiran mengenai fenomena negatif yang mengemuka, kompetensi masa depan, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, persepsi masyarakat, dan tantangan masa depan (Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013).

- a. Implementasi Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Hegemoni dalam novel akan dibahas dalam penelitian ini serta penelitian ini bisa dimanfaatkan menjadi bahan ajar pada pembelajaran sastra kelas XII dengan KD. 3.3. Mengulas isi dan unsur kebahasaan sebuah novel.

Secara ringkas yang dimaksud dengan bahasa yaitu identitas yang terus dipakai penutur atau dalam hal ini yaitu siswa. Orientasi pembelajaran bahasa di SMA yaitu pada bahasa nasional yang digunakan negara. Agar bisa mencapai pembelajaran bahasa secara baik, maka dibutuhkan media dan bahan ajar yang bervariasi dan sesuai, di antaranya media yang bisa dimanfaatkan menjadi bahan pembelajaran yaitu bahasa dalam

masyarakat. Selain itu, dapat pula bersumber dari sebuah karya sastra, media elektronik, atau media cetak.

b. Kegiatan Pembelajaran Sastra di SMA

Aktivitas belajar mengajar dalam konteks kurikulum 2013 mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan aktivitas evaluasi. Proses belajar mengajar membutuhkan perencanaan pembelajaran, dimana perencanaan ini bisa dikatakan sebagai tahapan awal yang peserta didik lakukan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.

1. Tahap Perencanaan

Kelas : XII Semester : Genap

Kompetensi Dasar : 3.3 Mengulas Isi dan Unsur Kebahasaan Sebuah Novel

Indikator Pencapaian Kompetensi: mengidentifikasi unsur kebahasaan novel serta mengidentifikasi unsur sebuah novel (intrinsik dan ekstrinsik). Tujuan dari pembelajaran hegemoni yaitu dalam rangka membantu siswa memahami penggunaan hegemoni dengan cara menelaah novel. Adanya bantuan guru bisa meningkatkan pemahaman mengenai hegemoni yaitu dengan cara siswa diarahkan untuk mempelajari hegemoni yang terkandung dalam novel baik itu dalam bentuk dialog, percakapan, atau suatu peristiwa yang terjadi di dalamnya ( novel *Di Kaki Bukit Cibalak*) secara teliti.

2. Tahap Pelaksanaan

Suatu pendekatan pembelajaran menyangkut aspek pembelajaran yang akan meliputi beberapa pendekatan yang menghubungkan peristiwa atau suatu hal terkait hegemoni. Hegemoni sendiri yaitu bentuk dominasi kekuasaan yang biasanya terjadi dalam novel. Strategi pembelajaran bisa tercapai dalam tindakan pembelajaran yang pendidik lakukan serta dilakukan penilaian secara strategis supaya proses pembelajaran bisa efektif. Kemudian yaitu penggunaan metode cara melihat dan menilai metode yaitu dari kegunaannya dimana ini

termasuk langkah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik ketika berlangsungnya aktivitas belajar mengajar, misalnya melalui diskusi, ceramah, serta sebagainya.

### 3. Tahap Evaluasi

Secara ringkas evaluasi yaitu aktivitas yang ditujukan dalam mengetahui perkembangan peserta didik yang sudah melakukan kegiatan analisis unsur hegemoni. Evaluasi dijadikan sebagai alat tolok ukur tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi bisa melalui ujian lisan atau tertulis. Contoh dari evaluasi, yaitu:

- Jelaskan hegemoni apa saja yang ada pada novel yang sudah dibaca (*Di Kaki Bukit Cibalak*)?
- Pembelajaran apa yang dapat dipetik dari bentuk hegemoni yang ada dalam novel tersebut (*Di Kaki Bukit Cibalak*)?

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mempergunakan deskriptif kualitatif. Sesuai pemaparan Ratna (2004) penelitian deskriptif kualitatif memberikan intruksi peneliti guna menggambarkan fakta dalam objek yang berikutnya diberikan penjelasan dan bentuk pemahaman. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan melakukan pengumpulan data berupa gambar, kata-kata ataupun yang lain yang tidak berupa angka. Maka, hasil yang didapatkan melalui penelitian ini berupa kutipan data dalam memberikan deskripsi penyajian dalam laporan (Moleong, 2006).

Penelitian kualitatif dipakai dalam melakukan pengumpulan informasi terkait fenomena yang terjadi, yaitu ketika peneliti melakukan penelitian. Oleh karenanya, penelitian kualitatif ini dipakai dalam melakukan pengungkapan fenomena dalam subjek penelitian. Berdasarkan penelitian kualitatif ini memakai metode kualitatif yakni dengan menelaah karya sastra. Penulis mempergunakan metode ini dikarenakan sebagai metode yang mudah digunakan untuk menghadapi suatu hal yang ada selaras dengan realita, metode ini mempunyai hubungan pula diantara responden dengan peneliti, dan metode ini lebih mempunyai kepekaan dalam pengaruh pola nilai yang ada (Moleong, 2006). Berlandaskan definisi di atas, penulis menggambarkan beberapa fakta berupa objek data penelitian pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari berlandaskan rumusan permasalahan yang sudah diterangkan peneliti. Objek

berupa data penelitian itu diberikan bentuk pemahaman dan penjelasan berlandaskan tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini.

## **B. Data dan Sumber Data**

### a. Data

Data dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat, kata yang terdapat unsur hegemoni, ideologi tokoh, hegemoni budaya, peran negara dan peran kaum intelektual, yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Ahmad Tohari.

### b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian merupakan novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan tahun 2019 oleh badan penerbit PT Gramedia Utama yaitu cetakan VI.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

- A. Teknik baca, yakni membaca teks sastra dan sumber yang lain untuk mendukung penelitian, berlandaskan hal ini merupakan teks dari beberapa referensi mengenai teori yang dijadikan acuan penelitian dan yang ada pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.
- B. Teknik catat, melakukan pencatatan teks berupa frasa atau kalimat, kata yang selaras dengan masalah yang terdapat di penelitian, yakni teks melalui beberapa referensi serta teks yang ada di novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

#### D. Teknik Analisis Data

Berlandaskan penguraian Sugiyono (2017), analisis data merupakan proses melakukan pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang didapatkan melalui hasil wawancara, dokumentasi dan melakukan pemilihan manakah yang penting dan yang hendak dipahami, sesudahnya menarik kesimpulan maka mudah dimengerti oleh diri sendiri dan individu lain.

Berlandaskan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, sehingga data akan dianalisa berlandaskan urutan permasalahan yang sudah dibuat. Data yang didapatkan dianalisa secara deskriptif kualitatif, yakni dengan melakukan pengumpulan, pengolahan, penganalisisan, penyajian data dengan objektif. Teknik analisa data pada penelitian dilaksanakan menggunakan cara yaitu:

- a. Tahap identifikasi, yakni data diidentifikasi selaras dengan masalah yang ada yakni hegemoni, ideologi tokoh, hegemoni budaya, peran negara serta peran kaum intelektual yang ada di novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.
- b. Tahap klasifikasi, merupakan data yang sudah diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan selaras dengan urutan data dalam pokok masalah, yakni dimulai dengan hegemoni budaya, hegemoni kelas berkuasa, ideologi tokoh, peran negara dan peran kaum intelektual yang ada di novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Ahmad Tohari.
- c. Tahap analisis, adalah menafsirkan data yang sudah diklasifikasikan selaras dengan pokok masalah.
- d. Tahap deskripsi, yakni menggambarkan hasil penafsiran dalam tahap interpretasi, maka bisa memberi kesimpulan data yang diteliti, terkait hegemoni, ideologi tokoh, hegemoni budaya, peran negara dan peran kaum intelektual yang ada di novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel di kaki karya Ahmad Tohari dengan Kajian hegemoni Antonio Gramsci, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan berikut.

- a. Dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari terdapat empat bentuk hegemoni.
  1. Hegemoni budaya yang terjadi, meliputi unsur-unsur budaya, yaitu; hegemoni budaya berdasarkan kepercayaan masyarakat desa, kebudayaan Jawa. Di mana, kebudayaan menjadi kekuatan material secara tidak langsung maupun langsung dalam menjalankan hegemoni tersebut.
  2. Ideologi tokoh dalam menjalankan hegemoni. Terdapat beberapa ideologi yang dianut oleh tokoh-tokoh dominan yang ada dalam novel, yaitu ideologi kapitalisme, humanisme, sosialisme, feodalisme, dan patriarki. Ideologi ini tergambar pada tokoh Pambudi dengan ideologi humanisme dan sosialisme. Tokoh Mbok Sum dan Pak Dirga ideologi kapitalisme. Ideologi patriarki, feodalisme tergambar pada tokoh Pak Dirga. Ideologi tokoh tergambar pada perilaku dari masing-masing tokoh dalam menjalankan tindakannya di dalam cerita novel.
  3. peran kaum intelektual dalam ranah hegemoni digambarkan dalam kategori, yaitu intelektual organik. Dalam intelektual organik digambarkan oleh tokoh Pambudi, yang melakukan tindakan membantu kelas bawah dan keberpihakannya pada masyarakat, ia melihat sikap hegemoni masyarakat dengan bergaya yang berlebihan padahal untuk memenuhi kebutuhan hidup saja masih terbelang kekurangan. Dalam hal ini, kaum intelektual merupakan kaum-kaum yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan yang lain. Dengan mengetahui fungsi dari keintelektualannya dalam menjalankan fungsinya dengan berpihak pada masyarakat sosial.

4. Peran negara dalam ranah hegemoni, dipisahkan dalam dua wilayah, yaitu wilayah masyarakat politik dan wilayah masyarakat sipil. Wilayah masyarakat politik tergambar pada tokoh Bupati, Pak Camat Kalijambe dalam melakukan pekerjaannya. Dan wilayah masyarakat sipil tergambar pada tokoh Pambudi.
- 
- b. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada KD 3.3 Mengulas Isi dan Unsur Kebahasaan Sebuah Novel dan 4.3 Menyajikan Ulasan Isi Dan Unsur Kebahasaan Sebuah Novel Dalam Kegiatan Bedah Buku Secara Lisan dan Tulisan. Melalui novel ini, peserta didik dapat mengambil nilai positif yang kaitannya dengan pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Siswa dapat memahami nilai sosial, moral, dan budaya melalui tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel. Melalui novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari siswa dapat digunakan siswa untuk menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang dapat digunakan sebagai media untuk membentuk kepribadian diri.

## B. Saran

Berikut adalah beberapa saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari:

- a. Bagi pendidik penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengajar materi sastra di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pendidik sehingga dalam pembelajaran sastra dapat lebih maksimal khususnya novel dan membantu peserta lebih memahami pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum.
- b. Untuk penelitian berikutnya diharap penelitian bisa menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang hegemoni. Peneliti yang akan meneliti hegemoni sebaiknya melakukan penelitian dengan baik dan mengembangkan penelitian pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* ataupun novel yang lainnya secara lebih mendalam dalam bentuk penelitian yang berbeda dan lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Anwar, Anwar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Attamimi, Natasha. 2015. *Hegemoni dalam Komunikasi: Sebuah Analisis Atas Arus Komunikasi dan Informasi*. *Jurnal Politika*. 1 (1): 78-86.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory, Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory (teori kritik dan teori budaya)*. Yogyakarta: Niagara.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Efendi, Anwar (ed). 2008. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dengan Penerbit Tiara Wacana
- Fashri, Fauzi. 2016. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison NoteBook (Catatan-Catatan dari Penjara)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hefni, Moh. 2011. *Runtuhnya Hegemoni Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren*. *Jurnal KARSA*. 19 (1): 62-72
- Kosasih, E. 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan; Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Heru. 2007. *Relasi Formatif Hegemoni Gramsci dalam Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Ibda Jurnal Studi Islam dan Budaya*. 5 (1): 157-175.
- Luxemburg, Jan Van. Mieke Bal. Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

- Rosdakarya.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pozzolini, A. 2006. *Pijar-Pijar Pemikiran Gramsci*. Yogyakarta: Penerbit Resist Book.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Penerbit Bayu Media.
- Sugiarti, 2012. *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sastra*. Makalah Seminar Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Nusantara. Universitas Muhammadiyah
- Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stoner, James A.F., R. Edward Freeman, dan Daniel R. Gilbert Jr. (1996), *Manajemen, Jilid II*, Jakarta: Prenhallindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (pengantar Ilmu Sastra)*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Grame Pustaka Utama.